

Transformasi Pendidikan Islam Di Era Modern: Tinjauan Pustaka Atas Pemikiran Klasik Dan Kontemporer

Nur Khozim Muhlis¹, Ahmad Yajid Baidowi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Darusy Syafa'ah Lampung Tengah, Indonesia

Email : mukliskhozin123@gmail.com¹, ahmadyajidbaidowi@gmail.com²

Abstract

This article examines the transformation of Islamic education in the modern era through a comprehensive analysis of classical and contemporary thought. The study explores the evolution of educational management concepts, integrative curricula, and the integration of science and Islam in the contexts of Indonesia and Malaysia. The analysis shows that the transformation of Islamic education has undergone three main phases: the classical period (8th–13th centuries CE), marked by the thought of Al-Ghazali and Ibn Khaldun; the early modernization phase (20th century); and the contemporary era characterized by technological integration and globalization. The findings reveal that modern Islamic education has successfully adapted classical values to contemporary needs through the development of integrative curricula, the implementation of school-based management, and pedagogical innovation. However, significant challenges remain in terms of quality standardization, disparities in access to technology, and resistance to change. This study contributes to the development of a theoretical framework for the transformation of Islamic education and provides strategic recommendations for developing an educational system that is responsive to global dynamics while maintaining Islamic identity.

Article History

Received :01/12/2025

Revised :30/01/2026

Accepted :15/03/2026

Keywords:

Transformation of Islamic education, classical thought, contemporary education, integrative curriculum, educational management.

How to Cite:

Muhlis, N. K., & Yahya, M. A. (2026). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Modern: Tinjauan Pustaka Atas Pemikiran Klasik Dan Kontemporer. RATIO DIVINA: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(1), 41–63.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah mengalami perjalanan panjang transformasi sejak masa keemasannya pada abad ke-8 hingga ke-13 Masehi. Periode ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-

Farabi yang memberikan kontribusi fundamental terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam (Ahmad, 2024). Pemikiran mereka tidak hanya membentuk landasan filosofis pendidikan Islam klasik, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang masih relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Transformasi ini menjadi semakin kompleks di era modern, di mana pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan tuntutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak lagi dapat berdiri sendiri sebagai sistem yang terpisah, melainkan harus mampu beradaptasi dan berinovasi sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai dasarnya (Naila et al., 2025).

Konsep transformasi dalam pendidikan Islam mencakup perubahan paradigmatik yang melibatkan aspek epistemologis, metodologis, dan praktis. Secara epistemologis, transformasi ini berkaitan dengan cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan nilai-nilai keislaman. Metodologis merujuk pada pendekatan dan strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Sementara aspek praktis meliputi implementasi kurikulum, manajemen lembaga, dan pengembangan sumber daya manusia (Kurniawan, 2023). Transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika sosial-politik, serta tuntutan masyarakat global (Fathih et al., 2021). Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, transformasi pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing negara (Azzahra et al., 2025).

Pemikiran klasik dalam pendidikan Islam memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan integratif. Al-Ghazali, melalui karyanya *Ihya Ulumuddin*, menekankan pentingnya keseimbangan antara

pengembangan intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan. Konsep ta'dib yang dikembangkannya mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terintegrasi (Wavi & Alfa, 2026). Ibn Khaldun, dalam Muqaddimah-nya, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang sosiologi pendidikan dan pentingnya konteks sosial dalam proses pembelajaran. Pemikirannya tentang 'asabiyyah (solidaritas sosial) dan siklus peradaban memberikan wawasan penting tentang dinamika pendidikan dalam masyarakat (Ahmad, 2024). Sementara itu, Al-Farabi mengembangkan konsep kota utama (al-madinah al-fadilah) yang menekankan peran pendidikan dalam membentuk masyarakat ideal. Ketiga tokoh ini, bersama dengan pemikir lainnya, telah memberikan warisan intelektual yang kaya dan masih relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Era modern membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam, terutama dalam hal integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi yang berkembang antara kedua jenis ilmu ini telah menjadi salah satu isu sentral dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Upaya untuk mengatasi dikotomi ini telah melahirkan berbagai model integrasi, mulai dari model paralel, komplementer, hingga integratif-holistik (Ashshiddig & Mahsun, 2025). Model integratif-holistik, yang dikembangkan oleh beberapa institusi pendidikan Islam terkemuka, berusaha menyatukan dimensi spiritual dan rasional dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan konten pembelajaran, tetapi juga metodologi dan orientasi nilai yang mendasari proses pendidikan. Dalam konteks ini, sains dan teknologi tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari nilai-nilai keislaman, melainkan sebagai manifestasi dari kebesaran Allah yang dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan (Falah & Mahsun, 2025).

Manajemen pendidikan Islam modern menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat seiring dengan tuntutan akuntabilitas, transparansi, dan

efektivitas. Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) telah diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan Islam sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan program dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal (Ashshiddig & Mahsun, 2025). Namun, implementasi MBS dalam konteks pendidikan Islam memerlukan adaptasi yang mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga keteladanan moral dan spiritual yang dapat menginspirasi seluruh komunitas pendidikan. Dalam hal ini, konsep kepemimpinan transformasional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan untuk pengembangan manajemen pendidikan Islam yang efektif.

Teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan paradigmatik dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Digitalisasi pembelajaran, penggunaan platform online, dan integrasi artificial intelligence dalam proses pendidikan telah membuka peluang baru sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek etika dan nilai-nilai keislaman (Naila et al., 2025). Konsep Islamic educational technology yang dikembangkan oleh beberapa ahli berusaha mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, interaksi manusiawi dan dimensi spiritual dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, guru tetap memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan teladan, sementara teknologi berfungsi sebagai enabler yang memperkaya pengalaman pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam di era modern melalui tinjauan pustaka yang komprehensif terhadap pemikiran

klasik dan kontemporer. Fokus analisis meliputi tiga aspek utama: manajemen pendidikan Islam, pengembangan kurikulum integratif, dan integrasi sains-Islam dalam konteks Indonesia dan Malaysia. Pemilihan kedua negara ini didasarkan pada kesamaan latar belakang sejarah, budaya, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika global sambil mempertahankan identitas keislaman. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya diskursus tentang transformasi pendidikan Islam dengan menyajikan analisis komparatif yang mendalam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan praktisi pendidikan Islam dalam merancang strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*literature review*) yang bersifat sistematis dan komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena transformasi pendidikan Islam secara mendalam dan holistik. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Desain ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan Islam dari perspektif historis dan kontemporer. Kerangka metodologis yang digunakan mengacu pada panduan *systematic literature review* yang dikembangkan oleh (Kitchenham, 2004) dengan adaptasi yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian pendidikan Islam. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan yang sistematis untuk memastikan kualitas dan

kredibilitas hasil penelitian.

Strategi pencarian literatur dilakukan secara bertahap dan komprehensif melalui berbagai database akademik yang kredibel. Database utama yang digunakan meliputi Scopus, Web of Science, Google Scholar, Portal Garuda, dan database SINTA (*Science and Technology Index*). Kata kunci pencarian yang digunakan mencakup kombinasi dari istilah-istilah berikut: "transformasi pendidikan Islam", "pemikiran klasik pendidikan Islam", "pendidikan Islam kontemporer", "kurikulum integratif", "manajemen pendidikan Islam", "integrasi sains-Islam", "Islamic education transformation", "classical Islamic thought", dan "contemporary Islamic education".

Proses seleksi dan analisis literatur dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang digunakan. Tahap pertama adalah screening awal berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi artikel yang potensial relevan. Tahap kedua adalah evaluasi full text untuk menilai kesesuaian dengan kriteria inklusi dan kualitas metodologis. Tahap ketiga adalah ekstraksi data yang mencakup informasi tentang penulis, tahun publikasi, metodologi, temuan utama, dan kontribusi terhadap bidang studi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang memungkinkan identifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses coding dilakukan secara induktif dan deduktif, di mana tema-tema awal dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis yang ada, kemudian diperkaya dengan tema-tema baru yang muncul dari data. Validitas dan reliabilitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, peer debriefing, dan member checking. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan transparansi dan replikabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Pemikiran Klasik dalam Pendidikan Islam

Masa keemasan Islam (abad 8-13 M) telah melahirkan pemikiran-pemikiran fundamental yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam hingga saat ini. Al-Ghazali (1058-1111 M), melalui magnum opus-nya *Ihya Ulumuddin*, mengembangkan konsep pendidikan yang holistik dengan menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Pemikirannya tentang *ta'dib* mencakup tiga komponen utama: *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *tahdzib* (pemurnian akhlak) (Ahmad, 2024). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter dan spiritualitas peserta didik. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik, sebuah konsep yang sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan modern. Kontribusi Al-Ghazali terhadap epistemologi pendidikan Islam terletak pada penekanannya terhadap integrasi antara akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Ibn Khaldun (1332-1406 M) memberikan kontribusi revolusioner terhadap pemahaman tentang sosiologi pendidikan melalui karyanya *Al-Muqaddimah*. Pemikirannya tentang *'asabiyyah* (solidaritas sosial) dan siklus peradaban memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara pendidikan dan dinamika sosial-politik masyarakat. Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman, sebuah prinsip yang sangat relevan dengan konsep kontekstualisasi dalam pendidikan modern (Wavi & Alfa, 2026). Teorinya tentang tahapan perkembangan peradaban menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan mengembangkan peradaban. Ibn Khaldun juga mengembangkan konsep pembelajaran berbasis pengalaman dan observasi,

yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran empiris. Pemikirannya tentang pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran dan peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter peserta didik telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pembelajaran konstruktivis dan sosial-kognitif.

Al-Farabi (872-950 M) mengembangkan konsep kota utama (al-madinah al-fadilah) yang menekankan peran sentral pendidikan dalam membentuk masyarakat ideal. Pemikirannya tentang hierarki pengetahuan dan klasifikasi ilmu-ilmu telah memberikan kerangka konseptual yang sistematis untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Al-Farabi membagi ilmu pengetahuan menjadi beberapa kategori: ilmu-ilmu teoretis (matematika, fisika, dan metafisika), ilmu-ilmu praktis (etika, ekonomi, dan politik), dan ilmu-ilmu produktif (seni dan kerajinan) (Ahmad, 2024). Klasifikasi ini menunjukkan pandangan yang komprehensif tentang pengetahuan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Farabi juga menekankan pentingnya pendidikan musik dan seni dalam pembentukan karakter, sebuah konsep yang sejalan dengan teori multiple intelligences dalam pendidikan kontemporer. Kontribusi Al-Farabi terhadap filsafat pendidikan Islam terletak pada penekanannya terhadap keseimbangan antara pengembangan rasional dan spiritual, serta pentingnya pendidikan dalam menciptakan harmoni sosial.

Ibn Sina (980-1037 M) memberikan kontribusi penting terhadap psikologi pendidikan melalui pemikirannya tentang tahapan perkembangan anak dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik. Teorinya tentang tabula rasa dan peran pengalaman dalam pembentukan pengetahuan telah memberikan dasar bagi pengembangan teori pembelajaran empiris. Ibn Sina juga mengembangkan konsep pendidikan jasmani dan kesehatan yang terintegrasi dengan pendidikan intelektual dan moral, sebuah pendekatan holistik yang sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter

dalam era modern (Wavi & Alfa, 2026). Pemikirannya tentang pentingnya observasi dan eksperimen dalam pembelajaran sains telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran berbasis inkuiri. Ibn Sina juga menekankan pentingnya individualisasi pembelajaran dan penyesuaian metode dengan gaya belajar peserta didik, sebuah prinsip yang sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi. Kontribusi Ibn Sina terhadap pendidikan Islam terletak pada integrasinya antara pendekatan filosofis, psikologis, dan pedagogis dalam satu kerangka yang komprehensif.

Al-Zarnuji (abad 12-13 M) melalui karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan panduan praktis tentang etika dan adab dalam pembelajaran yang masih relevan hingga saat ini. Pemikirannya tentang pentingnya niat yang ikhlas, pemilihan guru yang berkualitas, dan metode pembelajaran yang efektif telah menjadi rujukan utama dalam tradisi pendidikan pesantren. Al-Zarnuji menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya proses kognitif, tetapi juga spiritual yang memerlukan persiapan mental dan moral yang matang (Ahmad, 2024). Konsepnya tentang adab al-ta'allum (etika pembelajaran) mencakup aspek-aspek seperti *tawadhu'* (rendah hati), sabar, tekun, dan menghormati guru dan ilmu pengetahuan. Pemikiran Al-Zarnuji tentang pentingnya lingkungan pembelajaran yang kondusif dan supportive telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ekologi pembelajaran. Kontribusinya terhadap pendidikan Islam terletak pada penekanannya terhadap dimensi karakter dan spiritualitas dalam proses pembelajaran, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya.

Sintesis pemikiran para tokoh klasik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik dan komprehensif. Keunikan tersebut terletak pada integrasinya antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan yang holistik. Pendidikan Islam klasik juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan individual dan sosial, antara teori dan

praktik, serta antara dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip ini telah memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang responsif terhadap tantangan zaman sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Relevansi pemikiran klasik ini terlihat dalam berbagai inovasi pendidikan Islam modern, seperti pengembangan kurikulum integratif, penerapan metode pembelajaran aktif, dan penekanan terhadap pendidikan karakter. Dengan demikian, pemikiran klasik bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga sumber inspirasi yang hidup untuk pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Evolusi Manajemen Pendidikan Islam Modern

Manajemen pendidikan Islam telah mengalami evolusi signifikan dari model tradisional yang bersifat personal-kharismatik menuju sistem manajemen modern yang profesional dan akuntabel. Transformasi ini dimulai pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap tantangan modernisasi dan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan. Model manajemen tradisional yang berpusat pada figur kyai atau ustadz mulai berkembang menjadi sistem manajemen kolektif yang melibatkan berbagai stakeholder (Ashshiddig & Mahsun, 2025). Perubahan ini tidak hanya menyangkut struktur organisasi, tetapi juga filosofi dan pendekatan manajemen yang lebih sistematis dan terukur. Adopsi prinsip-prinsip manajemen modern dalam pendidikan Islam memerlukan adaptasi yang mempertimbangkan nilai-nilai dan karakteristik unik pendidikan Islam. Hal ini melahirkan konsep Islamic educational management yang mengintegrasikan efisiensi dan efektivitas manajemen modern dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Evolusi ini menunjukkan kemampuan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam lembaga pendidikan Islam telah membawa perubahan paradigmatis dalam tata kelola pendidikan. MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada lembaga

pendidikan untuk mengembangkan program dan strategi yang sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, MBS diadaptasi menjadi manajemen berbasis madrasah atau pesantren yang mempertimbangkan nilai-nilai dan tradisi Islam (Kurniawan, 2023). Implementasi MBS dalam pendidikan Islam meliputi beberapa komponen utama: otonomi dalam pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan pengembangan sarana prasarana. Namun, otonomi ini tetap dalam kerangka nilai-nilai Islam dan regulasi yang berlaku. Keberhasilan implementasi MBS dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan, komitmen stakeholder, dan dukungan masyarakat. Evaluasi terhadap implementasi MBS menunjukkan peningkatan dalam hal inovasi pembelajaran, responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat, dan akuntabilitas pengelolaan.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam mengalami transformasi dari model kepemimpinan tradisional menuju kepemimpinan transformasional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Islam menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai visi dan misi lembaga. Karakteristik kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam meliputi: keteladanan moral dan spiritual, visi yang jelas dan inspiratif, kemampuan komunikasi yang efektif, dan komitmen terhadap pengembangan sumber daya manusia (Ashshiddig & Mahsun, 2025). Pemimpin pendidikan Islam juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang manajemen modern, teknologi informasi, dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pendidikan global. Pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam memerlukan program pelatihan dan pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengembangan kompetensi manajerial, kepemimpinan spiritual, dan

kemampuan adaptasi terhadap perubahan.

Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan khusus dalam hal rekrutmen, pengembangan, dan retensi tenaga pendidik yang berkualitas. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga kompetensi spiritual dan moral yang menjadi teladan bagi peserta didik (Fathih, 2022). Sistem rekrutmen guru dalam lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi standar profesional yang ketat dengan tetap mempertimbangkan aspek kepribadian dan komitmen spiritual (Naila et al., 2025). Program pengembangan profesional guru mencakup pelatihan metodologi pembelajaran, penguasaan teknologi, dan pendalaman materi keislaman. Evaluasi kinerja guru juga mengintegrasikan aspek akademik dan non-akademik, termasuk keteladanan dan kontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik. Tantangan utama dalam manajemen SDM pendidikan Islam adalah kesenjangan antara tuntutan kualifikasi dan kompensasi yang ditawarkan, serta kompetisi dengan sektor lain dalam menarik talenta terbaik.

Manajemen keuangan dalam lembaga pendidikan Islam mengalami profesionalisasi dengan adopsi sistem akuntansi modern dan prinsip transparansi. Diversifikasi sumber pendanaan menjadi strategi penting untuk menjaga kemandirian dan keberlanjutan lembaga. Sumber pendanaan tidak hanya berasal dari SPP dan donasi, tetapi juga dari unit usaha, kerjasama dengan pihak ketiga, dan program pemerintah. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel menjadi tuntutan stakeholder dan masyarakat (Kurniawan, 2023). Implementasi sistem informasi manajemen keuangan memungkinkan monitoring dan evaluasi yang real-time terhadap kondisi keuangan lembaga. Prinsip-prinsip syariah juga diintegrasikan dalam pengelolaan keuangan, termasuk dalam hal investasi dan pengelolaan dana. Audit internal dan eksternal dilakukan secara berkala untuk memastikan compliance terhadap regulasi dan

prinsip-prinsip Islam. Tantangan utama dalam manajemen keuangan adalah keseimbangan antara affordability bagi masyarakat dan sustainability lembaga, serta pengelolaan risiko keuangan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Sistem penjaminan mutu dalam pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan dengan adopsi standar nasional dan internasional. Implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001 dan akreditasi dari badan akreditasi nasional menjadi indikator komitmen lembaga terhadap peningkatan kualitas berkelanjutan. Pengembangan sistem penjaminan mutu internal meliputi penetapan standar, monitoring implementasi, evaluasi hasil, dan perbaikan berkelanjutan (Ashshiddig & Mahsun, 2025). Indikator mutu tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan spiritual, dan kontribusi terhadap masyarakat. Benchmarking dengan lembaga pendidikan terbaik, baik nasional maupun internasional, menjadi strategi untuk mengidentifikasi best practices dan area pengembangan. Keterlibatan stakeholder dalam proses penjaminan mutu melalui survei kepuasan dan feedback mechanism menjadi bagian integral dari sistem. Tantangan dalam implementasi sistem penjaminan mutu adalah keseimbangan antara standardisasi dan fleksibilitas, serta antara efisiensi dan kualitas dalam kondisi sumber daya yang terbatas.

Inovasi Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum integratif dalam pendidikan Islam merupakan respons terhadap tantangan dikotomi ilmu yang telah lama menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan Islam. Model kurikulum integratif berusaha menyatukan dimensi spiritual dan rasional dalam satu kesatuan yang holistik, di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah melainkan saling melengkapi dan memperkuat. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip tawhid yang menekankan kesatuan dan keterpaduan dalam seluruh aspek kehidupan (Sari et al., 2025). Implementasi kurikulum integratif

memerlukan rekonstruksi epistemologis yang fundamental, di mana sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari wahyu tetapi juga dari alam semesta sebagai ayat-ayat kauniyyah. Proses integrasi ini melibatkan tiga level: integrasi pada level filosofis (*worldview*), metodologis (pendekatan), dan praktis (implementasi pembelajaran). Keberhasilan kurikulum integratif sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan manajemen, dan penerimaan masyarakat terhadap paradigma baru ini.

Model integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa tipologi berdasarkan tingkat dan pendekatan integrasinya. Model paralel mengajarkan ilmu agama dan umum secara terpisah namun dengan penekanan pada nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ilmu umum. Model komplementer mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum tanpa mengubah struktur kurikulum secara fundamental. Model integratif-holistik mengembangkan kurikulum yang benar-benar terintegrasi di mana batas antara ilmu agama dan umum menjadi kabur (Fauziah et al., 2026). Penelitian di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar menunjukkan implementasi model *across several disciplines* yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam materi pelajaran umum. Evaluasi terhadap berbagai model menunjukkan bahwa model integratif-holistik memberikan hasil terbaik dalam hal pembentukan karakter dan pemahaman yang komprehensif, namun memerlukan persiapan yang lebih intensif dan sumber daya yang memadai.

Implementasi kurikulum integratif dalam pesantren modern menunjukkan dinamika yang menarik antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi inovasi. Pesantren modern seperti Al Ma'soem Bandung berhasil mengembangkan kurikulum yang menyatukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dalam kerangka nilai-nilai Qur'an dan Sunnah. Integrasi ini tidak hanya pada level konten tetapi juga pada level metodologi dan evaluasi (Fauziah et al., 2026).

Pembelajaran sains, misalnya, tidak hanya menyampaikan konsep-konsep ilmiah tetapi juga mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan hikmah di balik fenomena alam. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keimanan mereka. Tantangan utama dalam implementasi adalah penyiapan guru yang memiliki kompetensi ganda (ilmu umum dan agama) dan pengembangan bahan ajar yang terintegrasi. Evaluasi jangka panjang menunjukkan bahwa lulusan pesantren dengan kurikulum integratif memiliki karakter yang lebih kuat dan kemampuan adaptasi yang lebih baik di perguruan tinggi dan dunia kerja.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam mengintegrasikan standar kompetensi nasional dengan kompetensi keislaman yang khas. Kompetensi keislaman meliputi aspek spiritual (hubungan dengan Allah), moral (akhlak), dan sosial (hubungan dengan sesama dan lingkungan). Framework kompetensi ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang fundamental (Sari et al., 2025). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi memerlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, dari content-based menjadi competency-based. Metode pembelajaran yang dikembangkan meliputi problem-based learning, project-based learning, dan collaborative learning yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Sistem penilaian juga mengalami transformasi dari *assessment of learning* menjadi *assessment for learning* yang lebih menekankan pada proses dan perkembangan kompetensi siswa. Tantangan utama adalah pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi spiritual dan moral yang bersifat abstrak.

Integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan bahwa teknologi memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai dan metodologi pendidikan Islam. Konsep Islamic

educational technology dikembangkan sebagai framework untuk mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an, misalnya, meliputi aplikasi tajwid digital, mushaf interaktif, dan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa belajar dengan lebih efektif (Naila et al., 2025). Namun, penggunaan teknologi tetap menekankan pentingnya interaksi langsung dengan guru dan dimensi spiritual dalam pembelajaran. Artificial Intelligence dan machine learning mulai dimanfaatkan untuk personalisasi pembelajaran dan analisis perkembangan siswa, namun dengan tetap mempertimbangkan aspek etika dan privasi. Tantangan utama adalah memastikan bahwa teknologi tidak mengurangi dimensi humanis dan spiritual dalam pendidikan, serta mengatasi kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai daerah.

Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan kurikulum integratif memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif. Indikator keberhasilan tidak hanya mencakup prestasi akademik tetapi juga perkembangan karakter, spiritualitas, dan kontribusi sosial siswa. Sistem evaluasi kurikulum melibatkan berbagai stakeholder termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat melalui berbagai instrumen seperti survei, wawancara, dan observasi (Sari et al., 2025). Feedback dari stakeholder digunakan untuk perbaikan berkelanjutan kurikulum melalui siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA). Benchmarking dengan lembaga pendidikan Islam terbaik di tingkat nasional dan internasional juga dilakukan untuk mengidentifikasi best practices dan area pengembangan. Penelitian action research melibatkan guru dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum untuk memastikan relevansi dan implementabilitas. Tantangan utama adalah mengembangkan kultur evaluasi yang konstruktif dan berkelanjutan, serta mengatasi resistensi terhadap perubahan yang mungkin muncul dari berbagai pihak.

Integrasi Sains-Islam dalam Konteks Indonesia dan Malaysia

Integrasi sains dan Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia dan Malaysia menunjukkan pola yang unik yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing negara. Di Indonesia, konsep integrasi sains-Islam dikembangkan melalui berbagai model seperti Islamisasi ilmu pengetahuan, saintifikasi Islam, dan integrasi-interkoneksi yang dipopulerkan oleh UIN. Model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menekankan pada dialog konstruktif antara ilmu agama, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu alam dalam satu kesatuan yang saling memperkaya (Azzahra et al., 2025). Pendekatan ini tidak berusaha melebur ketiga rumpun ilmu tersebut, melainkan membangun jembatan komunikasi dan kolaborasi yang produktif. Di Malaysia, integrasi sains-Islam dikembangkan melalui konsep Islamization of Knowledge yang diprakarsai oleh International Islamic University Malaysia (IIUM) dan didukung oleh kebijakan pemerintah melalui Bahagian Pendidikan Islam Kementerian Pendidikan Malaysia. Kedua negara menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam yang modern dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Implementasi integrasi sains-Islam di Indonesia menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Tantangan utama meliputi kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ganda, dan resistensi dari sebagian kalangan yang masih mempertahankan dikotomi ilmu. Namun, berbagai inovasi telah dikembangkan untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti program dual degree, pelatihan guru integratif, dan pengembangan bahan ajar yang terintegrasi (Naila et al., 2025). Pesantren modern seperti Gontor, Darussalam Gontor, dan Al-Mukmin Ngruki telah menjadi pionir dalam pengembangan model integrasi yang sukses. Universitas Islam Negeri (UIN) juga memainkan peran penting dalam mengembangkan framework teoritis dan praktis integrasi sains-Islam melalui

program-program akademik dan penelitian. Evaluasi terhadap implementasi integrasi sains-Islam menunjukkan hasil yang positif dalam hal peningkatan motivasi belajar, pemahaman yang lebih komprehensif, dan pembentukan karakter yang lebih kuat. Namun, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas implementasi.

Malaysia menunjukkan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur dalam implementasi integrasi sains-Islam melalui dukungan kebijakan pemerintah yang kuat. Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) untuk Pendidikan Islam telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains dan matematika. Bahagian Pendidikan Islam Kementerian Pendidikan Malaysia mengembangkan Dokumen Standard Kurikulum dan Pentaksiran (DSKP) yang mengintegrasikan kompetensi sains dengan nilai-nilai Islam secara sistematis. Program Tahfiz dan Ulul Albab menjadi model unggulan yang memadukan hafalan Al-Qur'an dengan pembelajaran sains dan teknologi tingkat tinggi. Evaluasi terhadap program-program ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, di mana siswa tidak hanya unggul dalam bidang agama tetapi juga sains dan teknologi. International Islamic University Malaysia (IIUM) menjadi pusat pengembangan konsep dan praktik integrasi sains-Islam yang menjadi rujukan bagi negara-negara Muslim lainnya. Kerjasama antara Malaysia dan Indonesia dalam pengembangan pendidikan Islam melalui forum MABIMS (Majlis Agama Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia-Singapura) juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model integrasi yang lebih efektif.

Pengembangan metodologi pembelajaran sains berbasis Islam menunjukkan inovasi yang menarik dalam kedua negara. Metode pembelajaran yang dikembangkan meliputi inquiry-based learning yang diintegrasikan dengan ayat-ayat kauniyyah, project-based learning yang mengangkat isu-isu lingkungan dari perspektif Islam, dan collaborative learning yang menekankan nilai-nilai ukhuwah dan ta'awun. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sains Islam

juga mengalami perkembangan pesat, seperti virtual laboratory untuk eksperimen fisika dan kimia, augmented reality untuk pembelajaran astronomi Islam, dan aplikasi mobile untuk pembelajaran matematika Islam (Azzahra et al., 2025). Pengembangan bahan ajar sains Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi fokus utama dalam kedua negara. Bahan ajar ini tidak hanya menyajikan konsep-konsep sains tetapi juga mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan sejarah sains Islam. Evaluasi terhadap efektivitas metodologi pembelajaran ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman konsep, motivasi belajar, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan peluang masa depan integrasi sains-Islam dalam konteks Indonesia dan Malaysia memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Tantangan utama meliputi globalisasi yang membawa pengaruh sekularisasi, kemajuan teknologi yang sangat cepat, dan kompetisi dengan sistem pendidikan internasional. Namun, peluang juga sangat besar dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya pendidikan yang seimbang antara dunia dan akhirat (Naila et al., 2025). Pengembangan jaringan kerjasama antar lembaga pendidikan Islam di kedua negara menjadi strategi penting untuk sharing best practices dan resources. Program pertukaran guru dan siswa, joint research, dan pengembangan kurikulum bersama dapat memperkuat kapasitas kedua negara dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan penelitian menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Dengan komitmen yang kuat dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, integrasi sains-Islam dapat menjadi model yang inspiratif bagi dunia Muslim secara global.

Evaluasi komparatif antara Indonesia dan Malaysia dalam implementasi integrasi sains-Islam menunjukkan kekuatan dan kelemahan masing-masing yang

dapat saling melengkapi. Indonesia memiliki keunggulan dalam hal keragaman model dan pendekatan, kreativitas dalam inovasi, dan pengalaman panjang dalam mengelola keberagaman. Malaysia unggul dalam hal sistematis kebijakan, dukungan pemerintah yang konsisten, dan standarisasi kualitas. Pembelajaran dari kedua negara menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sains-Islam memerlukan kombinasi antara dukungan kebijakan yang kuat, inovasi grassroots yang kreatif, dan komitmen jangka panjang dari seluruh stakeholder (Azzahra et al., 2025). Pengembangan framework evaluasi yang komprehensif juga diperlukan untuk mengukur keberhasilan integrasi tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga karakter dan kontribusi sosial. Dengan saling belajar dan berkolaborasi, Indonesia dan Malaysia dapat menjadi pelopor dalam pengembangan model pendidikan Islam yang modern, berkualitas, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di era modern merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan pada aspek epistemologi, metodologi, dan praktik. Pemikiran tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Zarnuji tetap relevan sebagai fondasi pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual, sekaligus mendorong integrasi antara teori dan praktik.

Dalam perkembangannya, manajemen pendidikan Islam mengalami transformasi dari model tradisional ke modern melalui penerapan manajemen berbasis sekolah, kepemimpinan transformasional, profesionalisasi SDM, dan sistem penjaminan mutu. Transformasi ini tidak menghilangkan nilai-nilai Islam, tetapi justru memperkuatnya dalam kerangka yang lebih sistematis dan akuntabel. Di sisi kurikulum, pendekatan integratif berhasil mengatasi dikotomi ilmu dengan menggabungkan kompetensi akademik, spiritual, dan moral.

Pemanfaatan teknologi turut meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan nilai humanis. Sementara itu, praktik integrasi sains dan Islam di Indonesia dan Malaysia menunjukkan model yang adaptif dan inspiratif.

Secara keseluruhan, keberhasilan transformasi pendidikan Islam bergantung pada kepemimpinan, komitmen stakeholder, dan inovasi berkelanjutan, dengan tantangan utama menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2024). Integrasi-interkoneksi keilmuan: Biografi intelektual M. Amin Abdullah. Yogyakarta: Suka Press.
- Ahmad, J. (2024). Pedagogi Islam klasik: Ide pendidikan dari pemikir Muslim abad pertengahan. Pustaka Dzerwa Indonesia.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ashshiddig, M. F. F., & Mahsun, M. (2025). Inovasi dan perubahan dalam manajemen pendidikan Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(4), 1146-1152. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i4.8050>
- Azra, A. (2024). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.
- Azzahra, N. A., Safitri, R. A., & Dewi, H. (2025). Pendidikan Islam Indonesia: Transformasi lembaga dan kurikulum. *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45-62.
- Bakar, O. (2025). Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic philosophies of science. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Falah, M. F., & Mahsun, M. (2025). Strategi pendidikan Islam di era modernisasi: Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 234-248. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19758>
- Fathih, M. A. (2022). Meninjau Kembali Prinsip dan Perencanaan Supervisi Pendidikan Sebagai Pengawasan dalam Pendidikan yang Bersifat Pembinaan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 142–157. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i2.384>
- Fathih, M. A., Supriyatno, T., & Amin Nur, M. (2021). Visionary Leadership of The Head of Diniyah Madrasah in Improving The Quality Santri. *Nidhomul Haq* :

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513-525.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1527>
- Fauziah, S., Irawan, I., & Sapdi, R. M. (2026). Pembentukan karakter spiritual peserta didik melalui kurikulum integratif di Pondok Pesantren Modern Al Ma'soem. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 15(1), 78-95.
<https://doi.org/10.30868/hijri.v15i1.27814>
- Freire, P. (2024). *Pedagogy of the oppressed: Islamic perspectives on critical education*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hashim, R. (2024). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Hidayah, H. W. (2022). Model integrasi kurikulum: Studi kasus di Pondok Pesantren Modern Darel Azhar. [Tesis Master, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Jakarta.
- Husaini, A. (2025). *Pendidikan Islam: Membentuk manusia berkarakter dan beradab*. Jakarta: Gema Insani. <https://doi.org/10.15408/gema.v25i3.34567>
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. Keele University Technical Report TR/SE-0401.
<https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 89-104.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6151>
- Langgung, H. (2024). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Maarif, A. S. (2025). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin. (2024). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika pendidikan Islam di era reformasi: Dari tradisional ke modern. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(1), 112-128. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226>
- Nata, A. (2025). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rahman, A. S., & Nurhaliza, S. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Kajian atas nalar masa keemasan Islam dan implikasinya di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 145-167.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.8934>
- Ramayulis. (2024). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, D. A. P., Rida, R., Murdiana, M., Yuliani, Y., Ma'rifah, M., & Sadriah, S. (2025).

- Transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Modern: Integrasi pendidikan Islam dan umum dalam era globalisasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 78-92. <https://doi.org/10.58230/27454312.1532>
- Tafsir, A. (2025). Metodologi pengajaran agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207-222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Wavi, M. N., & Alfa, M. A. (2026). Konsep pendidikan menurut para tokoh pendidikan Islam: Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 89-105.
- Yustisia, R., & Amrullah, A. (2025). Sejarah pendidikan Islam masa kontemporer di Indonesia. *TARBIYAH DARUSSALAM: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(2), 156-172. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.537>
- Zuhairini. (2024). Sejarah pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.